

BAB II

KONSEP PEKERJAAN, KEMULIAAN DAN ETIKA DALAM ISLAM

A. Konsep Pekerjaan dalam Islam

1. Pengertian Pekerjaan

Menurut etimologi, pekerjaan berasal dari kata dasar “kerja”. Kerja merupakan kata benda yang berarti aktifitas untuk melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, dan bias juga berarti mata pencaharian. Sedangkan pekerjaan itu sendiri berarti sesuatu yang dikerjakan; kesibukan; mata pencaharian; tugas dan kewajiban; tentang bekerjanya (berfungsinya) sesuatu.¹

Pekerjaan dalam bahasa Inggris ialah “work” sedangkan pekerja, karyawan atau buruh berarti “worker”. Istilah yang hampir sama dengan pekerjaan ialah mata pencaharian (*living*), penghidupan (*livelihood*).²

Istilah pekerjaan dalam bahasa Arab terdapat beberapa arti dan istilah, seperti *al-af'al* (pekerjaan), *al-a'mal* (pekerjaan), *al-kasb* (usaha).³

Menurut pandangan Islam, pengertian kerja bukanlah hanya kemampuan, profesi, penyelenggaraan industri dan berniaga saja, akan tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik yang berupa kerja tangan, pikiran, kerja administratif, kerja

¹Tim penyusun kamus pusat bahasa (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 458.

²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XX, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 362.

³Ahmad Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hlm. 200.

seni, baik yang kerja untuk perseorangan, organisasi ataupun untuk negara.⁴

Sedangkan pekerjaan menurut al-Qur'an maupun Hadits merupakan bidang usaha atau lapangan profesi yang akan dipilih⁵ oleh seseorang untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

2. Pekerjaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits

Islam adalah 'aqidah, syari'at dan 'amal, sedangkan 'amal meliputi ibadah, ketaatan serta kegiatan dalam usaha mencari rizki untuk mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha di muka bumi ini agar memperoleh rizki,⁶ sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-sebanyaknya supaya kamu beruntung (QS. Al-Jum'ah: 10).⁷

⁴Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Imam Syaifudin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 142.

⁵ Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 26.

⁶Ahmad Muhammad al-Hufy, *Ahlak Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya*, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 450.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Al-Syifa, 1994), hlm.

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Islam menganjurkan supaya bekerja, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat ummat.⁸

Rasulullah Saw juga memberikan tuntunan dan anjuran kepada umatnya untuk berusaha dan bekerja. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حدثنا إبراهيم ابن موسى أخبرنا عيسى ابن يونس عن ثوري عن خالد ابن معدان عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده و إن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده"

Berkata kepada kami Ibrahim ibn Musa bahwa Isa ibn Yunus menceritakan kepada kami dari Tsauri dari Kholid ibn Ma'dan dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tiada seorang makan makanan yang lebih baik, kecuali dari hasil usahanya sendiri. Dan Nabi Allah Dawud as. juga makan dari hasil tangannya sendiri." (HR. *al-Bukhari*).⁹

Menurut riwayat yang lain juga dijelaskan sebagai berikut:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل أي كسب أطيب؟ قال: العمل الرجل بيده و كل بيع مبرور.

"Dari Rifa'ah bin Rafi' ra., bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah ditanya, "Pekerjaan apakah yang paling baik?" beliau bersabda, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan

⁸ Ahmad Muhammad al-Hufy, *op.cit.*, hlm. 451.

⁹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Alamiah, hlm

setiap jual beli yang bersih (baik)” (HR. Al-Bazzar, yang dishahihkan oleh al-Hakim).¹⁰

Bersamaan dengan anjuran untuk kerja dan usaha serta menggali sebab-sebab yang mendatangkan rizki, Islam juga melarang umatnya meminta-minta. Sebab Islam memandang bahwa perbuatan meminta-minta itu bukanlah cara untuk mendapatkan rizki. Selain itu, meminta-minta juga tidak produktif dan bukan pula sebagai jasa. Ia hanya merupakan pekerjaan yang mengandalkan dan menunggu belas kasihan orang lain.

Usaha yang dianjurkan oleh Islam ini tidak hanya terbatas pada keterampilan saja, seperti pertukangan, tetapi lebih bersifat luas mencakup semua usaha yang halal, bisa berupa industri, kerajinan, perdagangan, perikanan, pertanian maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang menjadikan pelakunya menekuni secara umum maupun khusus.¹¹

3. Macam-macam Pekerjaan

Secara umum dalam perspektif Islam, istilah pekerjaan dibagi ke dalam tiga bagian.¹² *Pertama*, pekerjaan ibadah. Pekerjaan pertama yang harus ditunaikan oleh seorang muslim adalah beribadah. Beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ghair mahdhah, pada dasarnya adalah sebuah pekerjaan. Beribadah sesuai yang telah dilakukan Rasulullah SAW adalah pekerjaan

¹⁰Ibnu al- Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, hlm. 158

¹¹Mahmud Muhammad Balily, *Etika Kerja; Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), hlm. 133.

¹²Redaktur Jurnal intangirls.multiply.com, *Bekerja dalam Perspektif Islam*, http://intangirls.multiply.com/journal/item/30/Bekerja_dalam_Perspektif_Islam.

utama seorang muslim yang harus dilakukan. Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu." (QS. Adz-Dzariyat [51] : 56).¹³

Jelaslah bahwa menyembah Allah melalui ibadah shalat dan ibadah lainnya, merupakan pekerjaan utama seorang hamba Allah yang taat. Dan itu merupakan wujud syukur yang utama.

Kedua, pekerjaan dakwah. Berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan meninggalkan kemungkaran adalah pekerjaan kedua yang harus dilakukan. Dengan bekerja sebagai da'i, Allah SWT akan memberikan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana firmanNya,

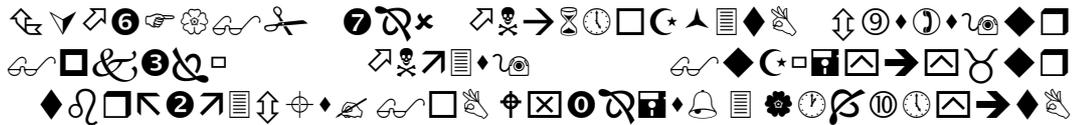
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran [3] : 104).¹⁴

Ketiga, pekerjaan profesi. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 10, Allah SWT berfirman sebagai berikut,

¹³Departemen Agama RI, *op.cit.*

¹⁴*Ibid.*



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A’raf: 10).¹⁵

Pada ayat ini, Allah SWT telah menegaskan bahwa sesungguhnya setiap makhluk telah diberikan rezekinya.¹⁶ Semua rezeki makhlukNya itu tersebar di muka bumi. Maka, setiap muslim dengan potensi akalNya diwajibkan untuk menjemput rezekinya sesuai dengan aturan Allah dan rasulNya. Kita, sesuai dengan profesinya, harus bekerja untuk memakmurkan bumi dan kesejahteraan umat manusia.

Pekerjaan yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah makna yang ketiga, yakni pekerjaan sebagai profesi. Jadi, setiap muslim hendaknya memperhatikan bidang dan lapangan profesi yang akan dipilihnya. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh sekelompok manusia terdapat pula sejumlah pekerjaan yang haram dan tercela yang bertentangan dengan etos kerja Islami, seperti judi, pelacuran, bisnis minuman keras dan sebagainya.

Terkait dengan hal ini, al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber etos kerja Islami, telah memberikan *khittah* antara yang halal dan yang haram, antara yang terpuji dan yang tercela. Allah SWT Yang Maha Pemurah telah melapangkan medan dan lahan yang halal itu demikian

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Redaktur Jurnal *intangirls.multiply.com*, *op.cit.*

luasnya. Tinggal upaya dan kemauan manusia itu sendiri menjawab tantangan tersebut.

Menurut Hamzah Ya'kub, terdapat beberapa profesi yang dihalalkan oleh Islam dan dapat dipilih sesuai dengan kodrat dan bakt masing-masing.

- a. Perdagangan (bisnis)
- b. Transportasi (jasa)
- c. Pertanian
- d. Peternakan
- e. Perikanan
- f. Kemiliteran
- g. Perburuhan dan Kepegawaian
- h. Keguruan
- i. Pertukangan
- j. Pertenunan (kerajinan)
- k. Seni (halus)
- l. Pertambangan
- m. Kelautan
- n. Eksplorasi mutiara¹⁷

Sedangkan pekerjaan yang terlarang dalam Islam menurut Yusuf Qardhwi, ialah pekerjaan yang kotor. Kerja yang kotor adalah kerja yang mengandung unsur kezhaliman dan merampas hak orang lain tanpa prosedur yang benar. Seperti *ghashab*, mencuri, penipuan, mengurangi takaran dan timbangan, menimbun di saat orang membutuhkan dan lain sebagainya. Atau memperoleh sesuatu yang tidak diimbangi dengan kerja atau pengorbanan yang setimpal, seperti riba, termasuk undian dan lain-lain. Atau harta yang dihasilkan dari barang yang haram, seperti khamr, babi, patung, berhala, bejana yang diharamkan, anjing yang terlarang dan yang lainnya. Atau harta yang diperoleh dari cara kerja yang tidak

¹⁷Hamzah Ya'kub, *op.cit.*, hlm. 26-52.

dibenarkan menurut syari'at, seperti upah para dukun dan takang ramal, administrasi riba, orang-orang yang bekerja di bar-bar, diskotik dan tempat-tempat permainan yang diharamkan dan lain-lain.¹⁸

Secara terinci sebagaimana dijelaskan Hamzah Ya'kub antara lain:

- a. Pelacuran
- b. Perjudian
- c. Perdukunan
- d. Riba
- e. Jual beli barang haram
- f. Memproduksi, mendistribusi dan mengkonsumsi barang haram
- g. Tukang tadah (dari hasil pencurian)
- h. Ijon
- i. Jual beli di masjid
- j. Jual beli ketika azan Jum'at
- k. Menimbun barang
- l. Manipulasi ukuran/takaran
- m. Menyembunyikan cacat barang yang akan dijual
- n. Reklame palsu
- o. Banyak sumpah untuk melariskan dagangan
- p. Memonopoli pembelian barang untuk keuntungan pribadi¹⁹

B. Konsep Kemuliaan dalam Islam

1. Pengertian Kemuliaan

Kemuliaan berasal dari kata dasar “mulia” merupakan kata sifat yang berarti kedudukan yang tinggi, pangkat yang tinggi, martabat yang tinggi; tertinggi; luhur; terhormat. Sedangkan kemuliaan itu sendiri berarti keluhuran; hal mulia; keagungan; kehormatan.²⁰

Jadi, kemuliaan adalah derajat atau kedudukan seseorang yang tinggi, pangkat yang tinggi, martabat yang tinggi dan luhur, baik di

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah, (Malaamihu Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nasyuduh)*, Cetakan Pertama, (Solo: Citra Islami Press, 1997), hlm. 2.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 53-61.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm. 579.

hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tingkat kemuliaan itu seseorang harus meraihnya dengan cara-cara tertentu dan perbuatan serta perilaku tertentu yang dianggap terpuji.

2. Derajat Kemuliaan

Derajat kemuliaan seseorang di hadapan manusia maupun di hadapan Allah sebenarnya bukan karena pangkat, jabatan atau status sosialnya. Islam telah menghapus sistem kasta, perbedaan status sosial, serta diskriminasi seseorang dalam segala hal. Konsep semacam ini didasarkan pada Firman Allah QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di sisi Allah di antara kamu ialah orang yang paling taqwa." (al-Hujurat: 13).²¹

Jadi, apapun pekerjaannya, apapun warna kulitnya dan apapun suku bangsanya, bagaimanapun status sosialnya, jika ia bekerja demi mencapai ridha Allah dengan selalu bertaqwa kepada-Nya, maka itulah derajat kemuliaan dalam Islam. Sebagaimana sabda Nabi:

²¹Departemen Agama RI, *op.cit.*

حدثنا أحمد ابن يونس حدثنا أبو بكر حدثنا أبو حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ"

Artinya: Berkata kepada kami Ahmad ibn Yunus berkata kepada kami Abu Bakar berkata kepada kami Abu Hashin dari Abu Sholih dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw bersabda: “Yang disebut kaya sebenarnya bukanlah karena banyaknya harta, tetapi ialah kaya hati” (HR. Bukhari).²²

Nilai-nilai seperti inilah yang mengangkat Bilal bin Rabah seorang budak Etiopia, menjadi seorang mukmin yang kaya akan hatinya, sedangkan Abu Jahal yang kaya raya menjadi seorang bernilai rendah. Nilai-nilai ini juga menjadikan segala yang bersifat duniawi di mata kaum muslimin yang kaya harta tak berarti apa-apa, sehingga salah seorang di antara mereka rela mengorbankan harta benda dan keluarganya, demi jihad *fi sabilillah*.²³

Terkait dengan pekerjaan, kemuliaan pekerjaan seseorang terletak pada tujuan ia bekerja, apakah hanya untuk mencari penghidupan dunia saja atau untuk mencari penghidupan demi mencapai ridha Allah dan untuk bekal beribadah kepada Allah.

Jadi, kemuliaan seseorang ditentukan dari derajat keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu pekerjaan apapun selain yang sudah ditentukan keharamannya, adalah mulia jika dilandasi dengan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, yang tujuan utamanya untuk

²²Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis nomor 5965.

²³Abdusshabur Syahin, *Kemuliaan Jiwa*, dalam “Wasiat Taqwa Ulama-ulama al-Azhar Kairo”, alih bahasa Husein Muhammad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 279.

ibadah dan mencari ridha Allah. Sesuai dengan ayat al-Qur'an QS. Al-Fath: 29 dan al-Jumu'ah: 10 sebagaimana diungkapkan di atas, setidaknya memberikan petunjuk mengenai tujuan bekerja, sebagaimana diungkapkan oleh Thohir Luth sebagai berikut:

1. Mencari keridhaan Allah
2. Mendapatkan keutamaan (kualitas, hikmah) dari hasil yang diperoleh.

Kalau kedua hal itu menjadi landasan sekaligus visi dalam bekerja, maka diperlukan beberapa aktivitas kerja yang positif, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mulailah mencari pekerjaan yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang halal.
- b. Jadilah pekerja yang jujur
- c. Dapatkan mitra kerja yang baik
- d. Pakailah cara-cara yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik
- e. Setelah memperoleh upah maka keluarkanlah sebagai rizki yang diperoleh untuk zakat, infaq dan sedekah.
- f. Bersyukur atas nikmat Allah yang diperoleh dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁴

3. Cara Memperoleh Kemuliaan Pekerjaan

Islam menjadikan kerja sebagai tuntutan kebutuhan hidup atas semua umatnya. Islam menuntut agar umatnya bekerja secara professional

²⁴Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja, dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25-26.

sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, yang diniatkan untuk mengabdikan dan mencari ridha Allah SWT. Oleh karena itu, Islam datang untuk menghapus diskriminasi di antara umat manusia berdasarkan derajat atau kasta dan warna kulit. Firman Allah QS al-Hujurat: 13 sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan dijadikan ukuran derajat seseorang, akan tetapi derajat kemuliaan ditentukan oleh keimanan dan ketaqwaannya.

Dengan iman dan taqwa, maka seseorang akan memilih pekerjaan yang baik, selaras dengan anjuran al-Qur'an dan Hadits. Firman Allah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah wahai Muhammad, beramallah kamu akan segala apa yang diperintahkan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Taubah: 105).²⁵

Bekerja yang benar, baik dan profesional memang sangat dianjurkan dalam Islam, dengan konsep "amal shalih". Dengan demikian, orang yang tidak melakukan amal shalih dianggap merugi baik dunia maupun kelak di akhiratnya. Firman Allah:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

²⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*

"Demi masa, sesungguhnya sekalian manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal soleh". (al-Asr: 1-3).²⁶

Selain itu, Islam juga menjadikan kerja sebagai sumber nilai seseorang dan menentukan kesuksesan atas usahanya. Seseorang yang bekerja keras tentunya akan mendapatkan hasilnya di dunia maupun di akhirat. Firman Allah:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwa sesungguhnya tidak ada balasan bagi seseorang itu melainkan balasan apa yang diusahakan". (al-Najm: 39).²⁷

Pada ayat yang lain juga disebutkan:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Dan bagi tiap-tiap seseorang beberapa derajat tingkatan balasan disebabkan amal yang mereka kerjakan dan ingatlah Tuhan itu tidak lalai dari apa yang mereka lakukan". (al-An'am: 132)

Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi kesejahteraan hidupnya. Islam memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi ini. Firman Allah:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

"Dan sesungguhnya Kami telah menetapkan kamu (dan memberi kuasa) di bumi dan Kami jadikan untuk kamu padanya (berbagai jalan) penghidupan." (al-A'raf: 168)²⁸

Oleh karena itu Islam mencela pekerjaan yang diharamkan seperti jual beli khomer/narkoba, berjudi, pelacuran, penyelundupan, pencurian dan lain-lain. Sebab, pekerjaan meminta-minta atau mengharapkan pertolongan orang lain saja dicela dalam Islam, apalagi yang haram. Oleh karena itu perlu dijelaskan sebuah hadis Rasulullah (s.a.w) sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
لأن يهد و أحدكم فيحتطب على ظهره ليتصدق به و ليستغني عن
الناس خير له من أن يسئل رجلا أعطاه أو منعه. ذلك بأن اليدى
العلي خير من اليدى السفلى

Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Bahwa seorang kamu di pagi hari pergi mencari dan memikul kayu bakar di atas punggungnya, lalu hasil penjualannya dia sedekahkan kepada orang lain dan (atau) untuk mencukupi kebutuhan orang lain (sosial), adalah lebih baik daripada meminta-minta dan mengemis kepada orang lain, baik diberinya ataupun ditolaknya. Demikian karena tangan di atas adalah lebih baik daripada tangan di bawah"* (HR. Muslim).²⁹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, juz al-Awwal*, (Indonesia; Dar Ihya' al-Kitab al-Ilmiyah, tth), hlm. 234.

C. Konsep Etika Kerja dalam Islam

1. Pengertian Etika Kerja dalam Islam

Etika, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat.³⁰ Identik dengan kata moral yang berasal dari kata Latin “*mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas sering dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, kata *ethics* artinya etika atau susila.³¹

Istilah lain dari etika ialah *susila* dan *akhlak*. *Susila* berasal dari bahasa Sansekerta yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip (*sila*) yang lebih baik (*su*). Sedangkan *akhlak* berasal dari bahasa Arab. Moral berarti akhlak sedangkan etika adalah ilmu akhlak.³²

Menurut kamus bahasa Indonesia, etik berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu masyarakat, dan etika berarti ilmu yang berkenaan tentang yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral.³³ Sedangkan dalam bahasa Inggris etika berasal dari kata “*ethics*”

³⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 2.

³¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 219.

³² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, tth), hlm. 13-14.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm. 288-289. Lihat pula: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. VII, hlm.271.

yang berarti etika, tata susila, dan “*ethical*” yang berarti etis, pantas, layak, beradab dan susila.³⁴

Secara terminologi, menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Achmad Charris Zubair³⁵, bahwa etika berarti ilmu yang mempelajari segala permasalahan kebaikan (dan keburukan) dalam kehidupan manusia semuanya, khususnya tentang pemikiran dan perasaan yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan secara filosofis, etika diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk³⁶ dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Oleh karena itu, etika hukum Islam dalam mengukur baik buruknya sebuah hukum atas perbuatan muslim didasarkan pada ajaran-ajaran al-Qur’an yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Etika kerja (etos kerja) berkaitan erat dengan budaya kerja. Sebagai dimensi budaya, perwujudan etos kerja dapat diukur dari tinggi atau rendah, kuat atau lemah.³⁷ Kerja yang dimaksud bisa berupa usaha komersial³⁸ atau usaha dagang.³⁹

³⁴ John M. Echols dan M. Syadhily, *op.cit.*, hlm. 219.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

³⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih Bahasa Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3. Lihat juga: Mafri Amin, *Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 34.

³⁷ Taliziduhin Nadraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1999), hlm. 91.

³⁸ (berkenaan dengan perniagaan; dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari cara berdagang). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hlm. 478.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

Menurut Toto Tasmara, etos kerja adalah:

Totalitas kepribadian diri seseorang serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).⁴⁰

Bermula dari buku Max Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904-5) menjadi tegak awal keyakinan orang tentang hubungan erat antara agama dan etika kerja (etika bisnis). Sedangkan dalam pandangan Islam, etika bisnis atau kerja ini digali langsung dari al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang menekankan pada empat hal, yaitu: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggungjawab (*responsibility*).⁴¹

Jadi, etika kerja dalam pandangan Islam ialah ukuran baik-buruk, salah-benar, etis dan tidaknya selalu disandarkan pada ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang disesuaikan dengan kondisi dan zaman yang melingkupinya.

2. Ruang Lingkup Etika Kerja dalam Islam

Terlepas dari aliran-aliran etika yang ada, pada dasarnya aliran tersebut sebagai hasil pemikiran seseorang tokoh dalam aliran itu dan didasarkan pada kebenaran akal dan logika, maka dalam hal ini etika Islam mengukurnya sesuai dengan kebenaran Illahi yang diterangkan dalam al-

⁴⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 20.

⁴¹Muhammad Hidayat dkk., *Fiqh Perdagangan Bebas*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 21-24. Lihat pula: Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di Indonesia*, (Bandung: Rekyasa Sains, tth), hlm. 56.

Qur'an. Karena itu etika Islam mengkolaborasikan antara kebenaran akal dengan kebenaran wahyu sehingga keduanya selaras. Jika ada pertentangan maka kebenaran akal harus tunduk kepada kebenaran wahyu.

Ruang lingkup etika pada umumnya adalah: (1) agar dapat belajar bagaimana caranya untuk dapat hidup secara lebih baik dan (2) agar kita dapat hendak belajar bagaimana cara berbuat yang betul dan menghindari keburukan.⁴² Jadi, dalam etika bekerja seseorang harus mengetahui mana bentuk pekerjaan yang baik menurut Islam dan bagaimana cara bekerja yang baik menurut ajaran Islam.

Terkait dengan etika kerja (bisnis) dalam Islam setidaknya ada empat pilar etika manajemen bisnis seperti yang dicontohkan Nabi Saw. *Pertama* tauhid, yang berarti memandang bahwa segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya. *Kedua* 'adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju dengan sistem profit and lost sharing. Pilar *ketiga* adalah kehendak bebas, manajemen Islam mempersilakan umatnya untuk menumbuhkan kreatifitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal. *Keempat* pertanggung jawaban, semua keputusan

⁴²Ikhsanudin, *Etika Deskriptif, Etika Normatif, dan Pertanggungjawaban Moral*, <http://semriwing.wordpress.com/etika/>

seseorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.⁴³

Islam menggariskan konsep umum bekerja atau berbisnis sesuai dengan etika al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, secara teknis tidak ditentukan bentuk pekerjaan mana yang paling baik dan mulia, namun berupa kaidah umum yang berupa rambu-rambu yang harus dijadikan prinsip dalam bekerja. Menurut Kaelany MD,⁴⁴ dasar-dasar tersebut merupakan prinsip-prinsip umum yang berupa:

1. Segala cara usaha pada prinsipnya diperbolehkan, sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 29. dan QS. 31: 20.
2. Dihalalkan berjualbeli dan diharamkan riba. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 275.
3. Hasil pekerjaan kembali kepada yang mengerjakannya, tak ada perbedaan dalam soal ini antara laki-laki dan wanita. Sesuai dengan QS. An-Nisa: 32.
4. Pemimpin harus dapat mengendalikan distribusi kekayaan dalam masyarakat manakala tidak ada keseimbangan di antara mereka dan yang dipimpinnya. Sesuai dengan QS. 59: 7.
5. Haram menganiaya dengan menerjang hak atas harta orang Islam lainnya, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yang artinya: *“Semua muslim atas muslim lainnya, haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya.*

⁴³ Bambang Rudito dan Melia Famiola, *op.cit.*, hlm. 59..

⁴⁴Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 211-212.

Ciri asasi prinsip-prinsip umum adalah bahwa prinsip ini tidak berubah ataupun berganti serta cocok untuk setiap saat dan tempat, tanpa peduli dengan tingkat kemajuan ekonomi dalam masyarakat.

3. Nilai-nilai Etika Kerja dalam Islam

Dasar-dasar nilai estetika Hukum Islam tidak lepas dari tujuan *maqasidu syari'ah*, karena pada dasarnya Hukum Islam ditegakkan untuk memberikan jalan kebaikan bagi manusia itu sendiri. Menjalani hidup ini sesuai dengan tujuan pokok manusia itu diciptakan sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Jadi, manusia dipersilakan untuk memilih pekerjaan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan bakat dan keahliannya masing-masing, dengan tanpa meninggalkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an maupun Hadits.

Ada tiga faktor yang membuat seseorang sukses dalam bekerja.⁴⁵ *Pertama, dream* (impian). Kesuksesan sangat ditunjang dengan keinginan yang kuat. Termasuk kesuksesan dalam bekerja. Biasanya seseorang yang bekerja pada suatu bidang akan lebih sukses bila bidang pekerjaan itu sesuai dengan yang diimpikannya.

Kedua, sikap dalam bekerja. Pekerja yang sukses biasanya ditunjang faktor spiritual (*ikhlas*), emosional (*mawas*), intelektual (*kecerdasan*), fisik, dan *professional* (tuntas). Kelimanya merupakan faktor internal, artinya ada dalam diri kita dan harus selalu diasah.

⁴⁵Redaktur Jurnal intangirls.multiply.com, *op.cit.*

Ketiga, sistem. Sistem yang kondusif sangat mendukung tercapai kesuksesan. Seringkali keahlian seseorang tidak bisa optimal karena sistem (aturan) yang tidak mendukung. Karenanya, bekerjalah sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Luruskan niat agar Allah meridhai setiap pekerjaan yang telah kita lakukan. Yakinilah bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah kita kepada Allah SWT.⁴⁶

Sedangkan nilai-nilai etika bisnis dalam Islam setidaknya meliputi: kejujuran (*shiddiq*), tanggungjawab (*amanah*), tidak menipu, menepati janji, murah hati dan tidak melupakan akherat.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Izzuddin Khatib At Tamimi, *Al 'Amal Fil Islam (Bisnis Islam)*, alih bahasa H. Azwier Butun, (Jakarta: Penerbit PT Fikahati Aneska, 2007) <http://suryadhie.wordpress.com/2007/07/04/islam-artikel-umum/>